

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2009:21).

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986:2) “Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*).

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya

(Warsita, 2008:62). Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.

Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut.” Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7). Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008:85) “Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode

pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat siswa untuk belajar. Proses tersebut meliputi :

- a. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar, dan evaluasi.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi siswa yang mendapatkan kesulitan dalam belajar.

3. Metode Pembelajaran

- a. Pengertian metode secara umum

Dari beberapa definisi menurut para ahli menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berikut definisi-definisi menurut para ahli :

- 1) Menurut Sanjaya (2010:147) “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”
- 2) Hasibuan dan Moedjiono (2013:3) “metode adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.”
- 3) Warsita (2008:273) “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.”

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan

oleh guru atau pendidik. Pendidik atau guru memilih metode yang tepat disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian di atas metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh para guru pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengadakan interaksi guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Metode pengajaran dapat digambarkan secara umum yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih. Setiap metode memiliki ciri khas tertentu dalam penggunaannya yang perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain metode presentasi, metode diskusi, metode permainan, metode simulasi, metode bermain peran, metode tutorial, metode demonstrasi, metode penemuan, metode latihan, dan metode kerja sama.

Dalam Warsita (2008:273), “macam-macam metode pembelajaran antara lain: metode ceramah; metode pembelajaran terprogram; metode demonstrasi; metode imitasi; metode diskusi; metode *drill*/praktikum dan lain-lain. Dengan demikian, didalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.”

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran untuk menentukan keberhasilan belajar. Metode merupakan cara yang dipakai seorang pengajar/pendidik untuk menyampaikan materi kepada siswa. Pemilihan metode pembelajaran pada dasarnya perlu disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa/peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya memberikan materi ataupun penilaian saja namun seorang pendidik perlu memberikan metode yang

berpengaruh kepada hasil dari proses pembelajaran siswanya. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki prinsip-prinsip pengajaran. Berbagai metode harus disiapkan oleh pengajar/pendidik misalnya metode pengajaran bervariasi, berencana dan berlanjut terutama dalam pengajaran vokal grup, pengajar harus selalu mempunyai ide-ide yang kreatif untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan siswa dalam bernyanyi. Dalam kegiatan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran vokal lebih membutuhkan proses pembelajaran praktek, dapat dibantu dengan alat bantu mengajar seperti piano, kegiatan apresiasi dengan cara menonton cd, dan sebagainya.

Penjelasan diatas adalah sekilas tentang definisi metode pembelajaran secara umum. Metode khusus yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu jenis metode praktek dan jenis metode teori, diantaranya:

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi vokal dalam bentuk bernyanyi yang baik dan benar. Pengajar memberikan contoh bernyanyi dengan baik sesuai dengan apa yang disampaikannya kepada siswa. Menurut Sutikno (2009:96)

Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

Demonstrasi sebagai metode mengajar dimana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain, misalnya seseorang yang mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain dalam bernyanyi dengan tepat. Dalam hal ini demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, tujuannya agar siswa

memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang diberikan.

2) Metode Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai tiruan. Namun menurut Horst Gunter (dalam Mi'raj, 2009:17), Gunter mengemukakan bahwa “imitasi meliputi tindakan mendengar, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistic (posisi tubuh, pernafasan, diksi, interpretasi) dalam bernyanyi”.

Pada penggunaan sebuah metode pembelajaran, seorang pengajar vokal tidak cukup dengan hanya menggunakan satu metode tetapi harus berbagai metode. Seseorang yang belajar vokal dapat terlihat peningkatan kemampuannya dengan melihat seberapa jauh penggunaan metode yang dilakukan pengajara. Misalnya pada saat pengajar memberikan satu buah lagu yang sama sekali belum diketahui oleh siswa, pengajar menyanyikan terlebih dahulu secara keseluruhan untuk memberikan sedikit bayangan kepada siswa setelah itu pengajar menyanyikan lagu tersebut per bait yang kemudian siswa menirukannya, atau untuk nada-nada yang sulit diterima oleh siswa terlebih dahulu pengajar menyanyikan lagu tersebut sehingga siswa dapat mengikuti pengajar dan siswa dapat meniru pengajar.

Dengan demikian metode pengajaran khususnya pada vokal sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengajar harus benar-benar menguasai untuk mencapai sebuah tujuan.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah menurut Hasibuan dan Moedjiono (1993:13) menjelaskan bahwa:

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan suatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara *monologue* sehingga pembicaraan bersifat satu arah.

Kelemahan dari metode ini adalah siswa cenderung pasif, dan kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, karena siswa menganggap semua informasi yang didapatkan hanya dari pengajar sehingga ada keterbatasan dari siswa untuk lebih memperluas informasi yang diberikan pengajar dengan metode tersebut. Dalam pembelajaran musik khususnya pembelajaran vokal, metode ini biasanya tidak banyak dipakai para pengajar. Namun sebagian pengajar masih ada yang menggunakan metode ini yang biasanya dilakukan diawal latihan sebelum praktek. Dalam metode ini pengajar memberikan pertanyaan sekilas tentang vokal, kemudian dijelaskan tentang vokal khususnya vokal grup.

Disamping beberapa kelemahan di atas, metode ceramah juga memiliki beberapa kelebihan menurut Sanjaya (2010:148) diantaranya:

- a) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- b) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

4) Metode Latihan/Drill

Metode latihan penyampaian materi pengajarannya melalui proses latihan untuk menanamkan suatu kebiasaan. Menurut Sagala (2005:217) mengemukakan bahwa:

Metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode latihan ini dapat digunakan dalam pembelajaran musik, karena dalam metode ini dapat

melatih keterampilan dan ketangkasan, terutama dalam memainkan alat musik, baik secara individu maupun secara bersama-sama atau berkelompok.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara, taktik, atau siasat. Senjaya (2008) menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Adapun menurut Faturrohman dan Sutikno (2008:14) strategi pembelajaran adalah “kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”. Dari dua pendapat di atas terdapat persamaan dari mengenai pengertian strategi pembelajaran. Secara garis besar diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dan dikerjakan oleh guru dan siswa agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Zain dan Djamarah berpendapat bahwa ada strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar agar berhasil sesuai apa yang diharapkan.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, karena materi pembelajaran adalah kajian yang harus disampaikan oleh pengajar dengan baentuk bahan ajar dalam berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai sebuah pembelajaran. Zamroni (2008:152) mengungkapkan bahwa, “Untuk mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas, sebaiknya bahan pembelajaran diberikan kepada siswa sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran.”

Hal ini menunjukkan bahwa pengajar harus mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan kepada siswa. Pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran haruslah mengetahui karakteristik peserta didik yang belajar, dalam artian pengajar harus menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak dalam menangkap informasi, yaitu dengan cara penglihatan (visual), pendengaran (auditory), dan gerakan.

Dalam proses pembelajaran vokal grup pada kegiatan pengembangan diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis, materi pembelajaran tidak mengacu pada kurikulum pusat, hal ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang materi atau bahan ajarnya sendiri disesuaikan dengan masing-masing siswa. Pada tahap pembelajaran vokal grup, siswa diajarkan mengenai latihan-latihan vokal secara umum, teknik vokal, dan lain sebagainya. Hali ini dikarenakan agar siswa memahami dengan baik dan benar.

B. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan apa yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Menurut Sanjaya (2009:161):

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler, adapun tujuan yang akan dicapai dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler (dalam Nylan, 2009:16) antara lain

“mengembangkan siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pengembangan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Baharudin (2012:253) menjelaskan “Dalam kegiatan pengembangan diri, siswa difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.” Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Dalam KTSP SMPN 1 Panumbangan (2013:11-12) jenis pengembangan diri di SMPN 1 Panumbangan-Ciamis meliputi:

1. Pengembangan diri untuk pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan yang terdiri dari:
 - a. Pembiasaan Rutin
 - 1) Pembiasaan disiplin upacara bendera/apel Senin pagi
 - 2) Pembiasaan shalat berjamaah/shalat Jum’at
 - 3) Pembiasaan mengucapkan salam
 - 4) Pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah belajar
 - 5) Pembiasaan budaya bersih, sehat dan lingkungan nyaman
 - 6) Pembiasaan budaya dan minat baca di perpustakaan
 - b. Pembiasaan Terprogram
 - 1) Kegiatan pesantren kilat

- 2) Pekan kreativitas olah raga dan seni antar kelas
 - 3) Pemahaman dan hafalan surat-surat pendek
 - 4) Pembentukan cara berfikir dan sikap ilmiah
- c. Pembiasaan Spontan
- 1) Pembiasaan mengucapkan salam dan memberikan salam
 - 2) Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya
 - 3) Pembiasaan hidup antri
 - 4) Pembiasaan kesetiakawanan dan berjiwa sosial
 - 5) Pembiasaan meminta maaf dan berterima kasih
- d. Pembiasaan Keteladanan
- 1) Pembiasaan berpakaian rapih, bersih dan menarik
 - 2) Pembiasaan berkata atau bertutur kata yang baik dan sopan
 - 3) Pembiasaan hidup sederhana
 - 4) Pembiasaan tidak merokok di lingkungan sekolah
 - 5) Pembiasaan “*On Time*” dalam segala kegiatan
2. Pengembangan diri untuk pengembangan minat dan bakat siswa terdiri dari:
- a. Pramuka
 - b. PMR
 - c. Paskibra
 - d. Basket
 - e. Sepak Bola
 - f. Volley Ball
 - g. Seni Suara (Vokal grup dan Paduan suara)
 - h. Gamelan
 - i. Drum Band
 - j. Baca tulis Al-Qur'an

Dari sekian kegiatan pengembangan diri yang dikemukakan di atas, siswa SMPN 1 Panumbangan-Ciamis diwajibkan untuk memilih salah satu jenis

pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, diantaranya vokal grup. Vokal grup di SMPN 1 Panumbangan merupakan bagian dari paduan suara. Siswa diberi kesempatan untuk memilih salah satu kegiatan pengembangan diri vokal grup ini melalui seleksi.

C. Vokal Grup

1. Pengertian Vokal Grup

Vokal grup merupakan bagian dari paduan suara tetapi dalam jumlah lebih sedikit anggotanya dari paduan suara. Dalam materi penyajiannya, vokal grup sebaiknya mengusahakan sendiri pengolahan lagu beserta iringan musiknya. Kemudian vokal grup tidak harus mendatangkan seorang dirigen, yaitu seseorang yang bertugas untuk memberikan aba-aba dan isyarat untuk memadukan pengungkapan lagu. Tetapi dalam vokal grup harus menjaga keselarasan dan kepaduan grup berhubung tidak adanya dirigen. Walaupun demikian tidak adanya dirigen bukan berarti tidak adanya pemimpin. Dalam vokal grup pimpinan tetap diperlukan, bahkan harus ada. Tetapi pemimpin disini tidak mengambil posisi sebagai dirigen tempatnya tetap didalam barisan anggota kelompok vokal grup dan bernyanyi seperti yang lain.

Menurut Marlynda (2009:34) “kepemimpinan ini tidak usah diperlihatkan, tetapi cukup dirasakan.” Seseorang yang menjadi bagian dari vokal grup harus bisa merasakan aba-aba dari rekannya meskipun tidak secara langsung berbentuk gerakan untuk memberitahukan aba-aba tersebut.

Untuk latihan vokal grup atau paduan suara biasanya diiringi dengan alat musik pengiring seperti piano, bahkan pada penampilannya bias tanpa iringan musik yang disebut dengan acapella. Acapella masih termasuk kedalam bentuk vokal grup hanya tidak memakai iringan musik.

2. Teknik Vokal Grup

Menurut Nylan (2009:35) “teknik vokal adalah cara memproduksi suara dengan baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu dan nyaring.” Dalam vokal grup ada beberapa teknik dalam mengolah suara dengan unsur-unsur teknik vokal dalam vokal grup. Beberapa teknik vokal grup diantaranya:

a. Pernafasan

Pernafasan adalah kegiatan mengambil nafas sebanyak-banyaknya untuk disimpan, kemudian dikeluarkan sedikit demi sedikit. Menurut Simanungkalit (2008:41) “nafas adalah udara yang dihirup melalui hidung atau mulut. Setelah melalui paru-paru, udara itu ditembuskan atau ditiupkan melalui hidung atau mulut.”

Dalam hal ini alat pernafasan adalah paru-paru. Kedua belah paru-paru kiri dan kanan diusahakan penuh untuk menghasilkan napas dan memproduksi suara. Pernafasan dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Pernafasan perut

Pernafasan perut adalah pernafasan yang dilakukan dengan cara menghirup udara melalui mulut.

2) Pernafasan dada

Pernafasan dada adalah pernafasan yang dilakukan dengan melalui hidung sampai rongga dada membesar dan rongga mulut mengecil.

3) Pernafasan diafragma

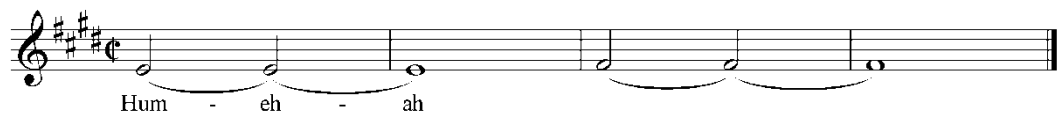
Pernafasan inilah yang paling cocok dilakukan untuk bernyanyi, karena udaranya akan mudah diatur pemakaiannya.

b. Phrasing adalah : aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

c. Sikap Badan : adalah posisi badan ketika seseorang sedang nyanyi, bisa sambil duduk, atau berdiri, yang penting saluran pernafasan jangan sampai terganggu.

Posisi badan yang harus dilakukan saat menyanyi adalah tegap, tidak membungkukan badan, dan rileks meskipun posisi badan tegap bukan berarti kaku tetapi badan lentur.

- d. Resonansi adalah : usaha untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang turut bervibrasi/ bergetar disekitar mulut dan tenggorokan.



- e. Vibrato adalah : Usaha untuk memperindah sebuah lagu dengan cara memberi gelombang/ suara yang bergetar teratur, biasanya di terapkan di setiap akhir sebuah kalimat lagu.
- f. Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat. Syarat-syarat terbentuknya Intonasi yang baik yaitu pendengaran yang baik kontrol pernafasan, dan rasa musikal.
- g. Artikulasi
- Artikulasi adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas.
- i. Vokalizing adalah melakukan kegiatan pemanasan sebelum kegiatan pokok.

3. Kategori Vokal Anak Tingkat SMP

Suara remaja dapat digolongkan dari usia 14-17 tahun. Hestyono (1996:3) mengungkapkan :

Kalau ditinjau dari faktor usia, paduan suara sekolah menengah pertama dan paduan suara sekolah menengah umum termasuk dalam kategori paduan suara remaja. Untuk itu lebih baik dipisahkan paduan suara sekolah menengah pertama dan paduan suara menengah umum agar lebih jelas suaranya.

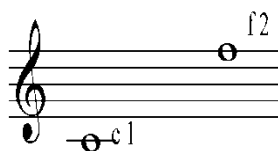
Adapun jenis suara yang biasanya dipakai dalam vokal grup dan paduan suara untuk tingkat sekolah menengah pertama diantaranya:

- a. Sopran
- b. Mezzosopran
- c. Alto
- d. Tenor

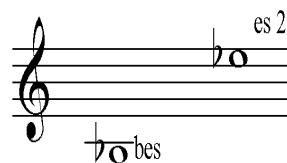
Untuk suara laki-laki tidak ada suara bass karena perubahan suara anak laki-laki dimulai dalam proses perubahan dari suara anak-anak ke suara dewasa.

4. Ambitus Suara Tingkat Sekolah Menengah Pertama

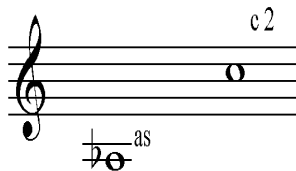
Sopran :



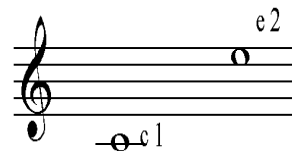
Mezzosopran :



Alto :



Tenor :



D. Motivasi Pembelajaran

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menunjang adanya kreativitas mengajar guru atau pengajar dalam kegiatan latihan vokal grup. Dalam istilah umum motivasi adalah kemauan untuk melakukan sesuatu. Tanpa kemauan untuk berprestasi seseorang akan sulit didorong untuk berprestasi.

Atkinson yang dikutip Hidayat (2008:53) mengatakan bahwa: “Motivasi sebagai sebuah kondisi yang menggerakkan perilaku dan mengarahkan aktivitas terhadap pencapaian tujuan”. Sementara menurut Weinberg dan Gould (2003) (dalam Hidayat, 2008:53) mendefinisikan bahwa: “Motivasi sebagai arah dan intensitas dari usaha seseorang”. Sesuai dengan kedua pengertian tadi, dapat

disimpulkan bahwa motivasi dapat menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang terhadap tujuan, dan untuk itu memerlukan usaha sungguh-sungguh.

Ada dua jenis motivasi yang disebutkan dalam Hidayat (2008:55) yaitu:

1. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang yang menyebabkannya berpartisipasi dalam suatu aktivitas.
2. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang bersumber dari luar yang menyebabkan seseorang berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

Kedua motivasi ini memiliki hubungan saling menambah, menguatkan dan melengkapi satu sama lain. Dorongan ekstrinsik dapat menambah kompetensi dan keputusan individu, dan dapat menurunkan motivasi intrinsik, kalau dorongan itu mengurangi kompetensi dan keputusan diri individu.

Callahan and Clark (1988) yang dikutip Mulyasa (2008:58) mengemukakan bahwa: “Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit pula dorongan untuk mencapainya.

Selanjutnya, Samsudin (2005) memberikan pengertian: “Motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan”. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan memperahankan kehidupan.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara motivasi dengan strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan oleh setiap pembelajaran yang dilakukan dibutuhkan adanya motivasi yang tinggi untuk mencapai tingkat pengembangan diri pada siswa.

Pada akhir kajian teori ini, peneliti menyimpulkan bahwa setiap pembelajaran pada prosesnya guru harus mempunyai strategi untuk mencapai hasil yang

diharapkan dan juga harus mempunyai strategi untuk mencapai kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, jadwal tatap muka, pengelolaan kelas, dan pendekatan terhadap siswa. Pada proses pembelajaran khususnya pada vokal grup dalam kegiatan pengembangan diri siswa di SMPN 1 Panumbangan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran pengajar diharapkan mempunyai strategi untuk meningkatkan motivasi siswa. Karena pengembangan diri itu merupakan sebuah wadah yang berfungsi untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, sehingga pengajar harus benar-benar mengarahkan siswa baik untuk individu maupun kelompok. Strategi untuk meningkatkan motivasi siswa sangat diperlukan karena itu merupakan satu-satunya cara agar apa yang diharapkan tercapai. Disamping itu motivasi siswa tidak akan cukup dengan strategi pengajar tanpa adanya dorongan dari pihak luar yang menjadi motivasi siswa misalnya dorongan dari keluarga, sahabat, dan pihak sekolah. Ketiganya itu sangatlah penting untuk lebih meningkatkan motivasi siswa untuk giat berlatih dan mengikuti kegiatan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat khususnya dibidang kesnian vokal grup.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam proses pembelajaran. Selain menggunakan strategi untuk meningkatkan motivasi siswa, guru/pengajar harus melakukan pendekatan terlebih dahulu. Menurut Zain dan Djamarah (2002:62) ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran:

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pembelajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap social anak didik.

Hal ini disadari bahwa anak didik adalah makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

3. Pendekatan Bervariasi

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Pada satu sisi anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi.

4. Pendekatan Emosional

Emosional adalah gejala jiwa yang ada dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun rohaniiah.

Dari paparan di atas dijelaskan empat pendekatan dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Pendekatan individual

Pada pendekatan individual ini pengajar di haruskan mengetahui siswa secara individu dari latar belakang, permasalahan yang dihadapi, hal-hal yang disukai siswa dan tidak disukai siswa, hingga persoalan kesulitan belajar siswa.

2. Pendekatan Kelompok

Selain pendekatan individu, pengajar harus melakukan pendekatan berkelompok. Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa social yang tinggi pada diri setiap anak didik. Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa rasa minder.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

3. Pendekatan Bervariasi

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keingunan mereka masing-masing. Dari sana guru bisa menggunakan pendekatan bervariasi untuk selalu melakukan situasi yang kondusif, rileks, dan santai.

4. Pendekatan Emosional

Emosi mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran.

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak adanya motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar. Untuk meingkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya pada pembelajaran vokal grup di SMPN 1 Panumbangan pengajar mempunyai stragtegi dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pengajar sehingga siswa tidak kaku, dan selalu terbuka dalam mengutarakan pendapat atau perasaan yang dirasakan siswa karena motivasi belajar siswa merupakan factor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya.

E. Siswa

1. Perkembangan Siswa

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan dalam diri individu seseorang dari mulai lahir. Siswa SMP pada umumnya berusia sekitar 12-15 tahun. Pada usia ini siswa biasanya sudah mulai senang melakukan percobaan-percobaan secara berkelompok dengan membuat hipotesis sendiri. Siswa sudah mulai mandiri dan menentang bili diberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan

keinginannya. Dalam teori Charlotte Buhler menafsirkan bahwa, *masa remaja sebagai masa kebutuhan isi mengisi. Individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya, lekas marah dan bernafsu dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain.*

Dari kutipan diatas terlihat bahwa pada masa ini siswa sudah berfikir bahwa dirinya memiliki tingkat emosi yang labil dengan adanya keinginan yang harus dipenuhi. Siswa pada usia ini sudah mulai menuntut kebebasan (tidak ingin lagi diatur), ingin mandiri, selalu ingin mencoba sesuatu hal yang menurutnya baru, bila melakukan sesuatu senang berkelompok, sehingga mudah terpengaruh oleh teman. Keinginan untuk selalu mandiri dan selalu ingin mencoba memungkinkan mereka mampu membuat hipotesis. Namun keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis menjadi lemah, karena mudah terpengaruh teman.

Teori Piaget (dalam Yulianti, 2003:17) dijelaskan bahwa usia 12 tahun keatas termasuk pada tahap operasi formal dimana setiap individu menggunakan variasi yang lebih luas :

Salah satu ciri pada tahap operasi formal adalah perkembangan kemampuan untuk bernalar dan berfikir mengenai masalah hipotesis apa yang mungkin dan juga yang riil, dan kemampuan berfikir, mengenai kemungkinan serta aktualisasi”

Dari kutipan diatas jelas bahwa pada masa ini anak sudah dapat berfikir abstrak dengan membuat hipotesis-hipotesis pada setiap menghadapi sebuah persoalan.

Secara fisik baik perempuan maupun laki-laki mengalami perubahan hormonal yang juga berpengaruh pada suaranya. Misalnya pita suara laki-laki mengalami perubahan akibat proses hormonal tersebut, sehingga warna suara menjadi lebih besar dan rendah. Hal ini perlu menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru musik yang mengajar vokal baik pada saat jam pelajaran berlangsung ataupun di luar jam pelajaran. Untuk suara siswa laki-laki lebih baik diberikan materi lagu dengan nada satu oktaf. Agar suara yang dihasilkan lebih baik dan siswapun tidak merasa kesulitan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa seorang guru yang mau mengajarkan vokal terlebih dahulu mempelajari ambitus

suara dari siswanya, agar materi lagu-lagu yang akan diberikan dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka terutama yang berkaitan dengan range suara itu sendiri.

2. Karakteristik Anak Remaja Usia SMP (12-15 tahun)

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Masa remaja merupakan masa badai dan tekanan. Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja.

Harold Albery (dalam Makmun, 2007:130) menyatakan bahwa periode masa remaja itu dapat didefinisikan secara umum sebagai “suatu periode dalam

perkembangan yang dialami seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kekanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya”.

Dalam rentangan periode yang cukup panjang (12-15 tahun) itu ternyata terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan yang berarti dalam karakteristik dari beberapa aspek perilaku dan pribadi pada tahun-tahun terakhir pada masa remaja itu. Fenomena perubahan-perubahan yang menonjol terjadi dalam masa remaja, baik dibandingkan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya mengundang banyak tafsiran. Menurut Hurlock (dalam Suprpto, 2012:17) mengungkapkan pengkategorian anak menurut usia dilihat dari berbagai aspek, beliau mengkategorikan anak dengan klasifikasi sebagai berikut: masa prenatal yaitu mulai dari konsepsi sampai lahir, masa mulai lahir sampai minggu kedua, masa bayi akhir minggu kedua sampai akhir tahun pertama, masa kanak-kanak awal yaitu usia dua sampai enam tahun, masa kanak-kanak akhir yaitu usia 6-10/11 tahun, masa pubertas yaitu 10/13 sampai 13/14 tahun masa remaja awal yaitu 13/14/-17 tahun. Sehingga masa 12-15 tahun masuk pada kategori pubertas hingga masuk remaja awal, masa ini anak-anak ada pada peningkatan pendidikan SMP. Pada umumnya anak usia remaja SMP sudah mempunyai sebuah keinginan yang didasari oleh faktor lingkungan. Keinginan meliputi rasa ingin tahu, mencari jati diri, dan rasa ingin mencoba sesuatu yang baru. Maka dari itu pengajar harus bisa melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara masuk ke dunia mereka jadi pengajar tahu apa yang sedang *trend* dikalangan remaja pada saat itu, dan apa yang siswa inginkan pada saat itu sehingga pengajar akan lebih mudah untuk melakukan strategi dengan pendekatan untuk memberikan motivasi yang tinggi.